

**Efektivitas Komunikasi Isyarat Dosen Pada Perkuliahan Daring  
Mahasiswa Tunarungu**  
(Studi Pada Jurusan Pendidikan Khusus Di Universitas Negeri  
Manado)

Kartika Madjid<sup>1</sup>, Meity D. Himpong<sup>2</sup>, Reiner R. Onsu<sup>3</sup>  
Program Studi Ilmu Komunikasi  
Universitas Sam Ratulangi Manado, Jl. Kampus Bahu, 95115, Indonesia  
Email: [kartikamadjid18@gmail.com](mailto:kartikamadjid18@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the effectiveness of lecturer signal communication in online lectures for deaf students in the Special Education Department at Manado State University. This research is based on the symbolic interaction theory of Herbert Blumer. The research method used is qualitative, with data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Informants in this study were deaf students, translators, lecturers who attended online lectures at the Department of Special Education, Manado State University. The determination of informants was carried out using a purposive sampling technique. There were 9 informants consisting of 4 deaf students, 1 translator, and 4 lecturers at the Department of Special Education, Manado State University. From the results of the study that the lecturer's signal communication in online lectures for deaf students was found to be ineffective even though in the communication process there was a response or feedback from deaf students but in the process of signaling communication that was carried out there were various problems or communication barriers that could not be avoided so that from these obstacles deaf students tended to do not understand material in online lectures delivered using sign communication. Where effective communication can be seen from 3 aspects of communication effectiveness, namely the message can be received, further evidenced by actions, there are no obstacles in following up on the message.*

*Keywords: Sign Communication, Symbolic Interaction, Online Lectures, Deaf*

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISPOL – UNSRAT

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FISPOL – UNSRAT

<sup>3</sup> Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FISPOL – UNSRAT

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifitas komunikasi isyarat dosen pada perkuliahan daring mahasiswa tunarungu Jurusan Pendidikan Khusus di Universitas Negeri Manado. Penelitian ini didasari oleh teori interaksi simbolik dari Herbert Blumer. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa tunarungu, penerjemah, dosen yang mengikuti perkuliahan daring di Jurusan Pendidikan Khusus Universitas Negeri Manado. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Informasi berjumlah 9 orang yang terdiri dari 4 mahasiswa tunarungu, 1 penerjemah, dan 4 dosen di Jurusan Pendidikan Khusus Universitas Negeri Manado. Dari hasil penelitian bahwa komunikasi isyarat dosen pada perkuliahan daring mahasiswa tunarungu didapati tidak efektif walau dalam proses komunikasinya ada respon maupun feedback dari mahasiswa tunarungu namun dalam proses komunikasi isyarat yang dilakukan terdapat berbagai masalah atau hambatan komunikasi yang tidak dapat dihindari sehingga dari hambatan tersebut mahasiswa tunarungu cenderung tidak memahami materi pada perkuliahan daring yang disampaikan menggunakan komunikasi isyarat. Dimana komunikasi efektif dapat dilihat dari 3 aspek keefektifitas komunikasi yaitu pesan dapat diterima, selanjutnya dibuktikan dengan tindakan, tidak adanya hambatan dalam menindak lanjuti pesan tersebut.

**Kata Kunci:** Komunikasi Isyarat, Interaksi Simbolik, Perkuliahan Daring, Tunarungu

## PENDAHULUAN

Keberadaan komunikasi sangat berpengaruh dalam proses perkuliahan maka tanpa adanya komunikasi proses pertukaran informasi antara dosen dan mahasiswa tunarungu tidak akan berjalan secara efektif dan efisien. Begitupun pada perkuliahan daring mahasiswa tunarungu, tentunya sebagai komunikator dosen harus mampu menjelaskan dengan gaya komunikasi yang dapat diterima oleh mahasiswa tunarungu. Akhir tahun 2019 dunia dihebohkan dengan kemunculan virus yang penularannya begitu cepat dan mematikan. yaitu *Coronavirus Disease 2019* atau *COVID-19* yang disebabkan oleh *SARS-CoV-2*. Dalam upaya pencegahan penularan *Covid-19* pemerintah juga memberlakukan protokol kesehatan yang artinya segala aktivitas dan komunikasi yang dilakukan masyarakat Indonesia serba terbatas, ini sangat berdampak pada berbagai sektor tak terkecuali pendidikan. Untuk menjaga agar sistem pendidikan di Indonesia tetap berjalan normal, maka pemerintah mengeluarkan berbagai langkah strategi, salah satu dari langkah yang diambil ialah kebijakan belajar dari rumah untuk seluruh pelajar dan mahasiswa, sehingga pendidikan di Indonesia yang dulunya belajar tatap muka dialihkan menjadi perkuliahan daring. Media perkuliahan menggunakan media komunikasi berbasis teknologi seperti komputer, *handphone*, laptop yang harus terhubung dengan jaringan internet, proses perkuliahan bisa dilakukan secara serentak melalui aplikasi yang ada di perangkat teknologi misalnya WhatsApp, Zoom, Google Meet, Google Classroom agar proses belajar mengajar dapat tetap berlangsung. Mahasiswa tunarungu merupakan seseorang yang memiliki gangguan dalam pendengaran sehingga berdampak pada proses komunikasi dan proses perkuliahan, hal ini tentunya memiliki tingkat kesulitan yang berbeda juga dengan mahasiswa normal dan tunanetra, yang harus dibantu dengan media-media komunikasi khusus sesuai dengan kebutuhan dari mahasiswa tunarungu itu sendiri, seperti aplikasi Voice to Teks dan aplikasi Speech to Teks yang diperuntukan khusus mereka mahasiswa tunarungu. Sesuai pengamatan sementara, peneliti menemukan bahwa mahasiswa tunarungu cukup kesulitan dalam beradaptasi untuk melakukan perkuliahan daring, pada proses perkuliahan daring mahasiswa tunarungu materinya harus ditampilkan dalam bentuk Pawor Point agar mereka mahasiswa tunarungu dapat memahami materi apa yang diberikan. Namun dari pengamatan sementara terkadang ada dosen yang tidak menampilkan Pawor Point. dosen pengajar pada Jurusan Pendidikan Khusus Universitas Negeri Manado tidak dapat berbahasa isyarat sehingga bagi mahasiswa tunarungu harus dibantu oleh juru bahasa

isyarat namun yang menjadi juru bahasa isyarat merupakan teman sekelasnya, sehingga bisa saja para penerjemah kurang mampu dalam menerjemahkan apa yang disampaikan oleh dosen pengajar tersebut dan hal ini dapat menimbulkan miskomunikasi dalam proses komunikasi yaitu penyampaian materi. Juru bahasa isyarat yang menerjemahkan merupakan teman-teman mahasiswa normal yang tentunya keberadaan tempat mereka dengan anak-anak tunarungu berbeda, sehingga komunikasi isyarat yang disampaikan juga disalurkan melalui media komunikasi seperti aplikasi yang penggunaannya harus terhubung dengan jaringan internet, inilah yang menjadi hambatan utama bagi mahasiswa tunarungu dan dosen dalam melakukan perkuliahan daring, fakta sebagian daerah di Indonesia jaringan internet masih belum stabil dan biayanya cukup mahal.

## METODE PENELITIAN

**Jenis Penelitian;** Metode yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Menurut Sugiono dan Puji, (2021:51) dalam buku metode penelitian komunikasi memberikan penjelasan bahwa penelitian ini dilakukan pada situasi yang alami yang tidak dapat dimanipulasi sehingga metode kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian yang naturalistic. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam (Sepriadi Saputra, 2020:16) menjelaskan definisi metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Maka jumlah responden atau objek penelitian, metode penelitian kualitatif memiliki objek yang lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, sebab lebih mengedepankan kedalaman data, bukan kuantitas data. **Lokasi Penelitian;** Adapun lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. **Tujuan Penelitian;** Untuk mengetahui bagaimana efektivitas komunikasi isyarat dosen pada perkuliahan daring mahasiswa tunarungu Jurusan Pendidikan Khusus di Universitas Negeri Manado. **Teknik Pengumpulan Data;** Sugeng Pujileksono, (2016:120) dalam buku metode penelitian kualitatif Agus Triyono, (2021:82) memberikan penjelasan bahwa teknik data merupakan bagian dari metode dan di dalam teknik terdapat cara dan prosedur dalam melakukan penelitian. Secara umum teknik dalam penelitian komunikasi yaitu kuesioner (angket), *interview* (wawancara), observasi (pengamatan), *focus grup discussion*, dokumentasi, catatan pengalaman lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengikuti prosedur penelitian kualitatif yaitu melalui observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam dengan informan penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Sugiono, (2021:563) memberikan penjelasan bahwa analisis data kualitatif menyeleksi, mengurutkan, dan mengorganisasikan data yang dikumpulkan dari catatan lapangan, observasi, wawancara mendetail, dan dokumen untuk menjelaskan hubungan, klasifikasi secara mendalam dan bermakna, merupakan proses yang memberikan pemahaman yang unik dan wawasan baru

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini berdasarkan dari teori yang dipakai oleh peneliti yaitu teori interaksi simbolik premis dari Herbert Blumer yaitu 1. individu merespon suatu situasi simbolik disini bisa diartikan sebuah proses dalam komunikasi yang menciptakan tanggapan langsung dari penerima pesan. Penelitian ini untuk mengetahui apakah ada respon yang diberikan mahasiswa tunarungu jurusan PKH Unima terhadap pesan yang dikomunikasikan dalam perkuliahan daring. Contohnya ketika seseorang melihat sebuah tanda atau isyarat dari orang lain maka ia akan merespon sesuai dengan simbol yang diterima. Penelitian ini untuk mengetahui apakah ada respon yang diberikan mahasiswa tunarungu terhadap pesan dalam bentuk simbol-simbol atau tanda yang dikomunikasi pada perkuliahan daring. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis

pada informan mahasiswa tunarungu dan dengan salah satu penerjemah yang telah ditentukan sebelumnya, bahwa komunikasi isyarat yang dilakukan pada perkuliahan daring efektif terhadap respon dimana dalam teori efektivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Larson dan Knapp dalam (Shen Shaduqien, 2020:12) mengatakan ada 3 faktor yang dapat menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan itu efektif, yaitu Pesan dapat diterima dan dipahami sesuai dengan tujuan komunikator, selanjutnya dibuktikan dengan perbuatan atau tindakan, Tidak adanya hambatan dan kendala oleh penerima atau komunikan dalam menindak lanjuti pesan yang diterima. Pada penelitian ini menunjukkan tiga faktor dalam teori efektivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Larson dan Knapp tersebut terpenuhi yaitu respon yang ditunjukkan mahasiswa tunarungu terhadap pesan yang disampaikan biasanya ketika dosen pengajar menyampaikan materi mahasiswa tunarungu akan memperhatikan gerak bibir dari dosen, selanjutnya mereka akan menindaklanjuti dengan menjawab pertanyaan maupun memberikan jawaban melalui tulisan yang memanfaatkan kolom komentar yang ada pada aplikasi zoom, menjawab pertanyaan dan memberikan pertanyaan yang disampaikan menggunakan komunikasi isyarat, dalam hal ini merupakan bahasa isyarat serta komunikasi lain seperti komunikasi melalui gerak bibir, komunikasi tulisan yang memanfaatkan media komunikasi tambahan, walau respon tersebut tidak terlalu sering diberikan oleh mahasiswa tunarungu. Dalam hal menindak lanjuti pesan, mahasiswa tunarungu harus diberi dorongan terlebih dahulu dari penerjemah maupun dari teman sekelasnya, barulah mereka mahasiswa tunarungu akan merespon pesan melalui kolom komentar dan isyarat dari gerak tubuh, serta ekspresi wajah. Walaupun mereka diberikan dorongan dari penerjemah maupun teman sekelas lainnya, terkadang juga respon yang ditunjukkan mahasiswa tunarungu hanya diam tanpa memberikan pertanyaan hal ini disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri dari mahasiswa tunarungu. Hal ini juga dikemukakan oleh pernyataan dari informan 5 (JK) sebagai penerjemah yang mengatakan bahwa, jika dilihat dari karakteristiknya mahasiswa tunarungu cenderung memiliki ketakutan yang besar dalam memberikan pendapat. Hal ini juga disampaikan oleh informan 1 dan 2 yang mengatakan bahwa ada ketakutan dari diri mereka untuk berbicara dengan dosen, misalnya takut pernyataannya salah dan takut dimarahi oleh dosen sehingga mereka memilih diam dari pada memberikan respon langsung melalui media komunikasi. Dari keempat informan dosen mengatakan bahwa ada respon yang mahasiswa tunarungu berikan terhadap komunikasi isyarat yang disampaikan pada perkuliahan daring, hal ini terlihat dari pernyataan oleh salah satu informan dosen yang mengatakan bahwa komunikasi yang mereka sampaikan melalui bantuan penerjemah tersebut dapat direspon mahasiswa tunarungu dengan memberikan pertanyaan maupun jawaban yang disampaikan melalui komunikasi tulisan pada kolom komentar, kemudian pada saat diberi tugas mereka juga meresponnya dengan membuat serta mengumpulkan tugas yang telah ditugaskan ke mahasiswa tunarungu. Dalam hal ini mahasiswa tunarungu juga cenderung merespon pesan berdasarkan kata kunci, jika tidak ada kata kunci yang mereka pahami maka mereka tidak akan merespon, sehingga ketika ditanya apakah sudah mengerti mereka akan menjawab mengerti. 2. Makna adalah produk interaksi sosial, pada premis ini yang menjadi produk komunikasi dalam perkuliahan daring yaitu isi pesan dari komunikasi dan biasanya disalurkan menggunakan bahasa serta penggunaan media komunikasi sesuai dengan yang telah disepakati bersama oleh individu yang terlibat. Komunikasi isyarat pada perkuliahan daring mahasiswa tunarungu di PKH Unima yang menjadi produk dari interaksi sosialnya tidak lain merupakan mata kuliah yang diajarkan maupun yang diterima dengan menggunakan beberapa macam komunikasi serta media komunikasi yang telah disepakati oleh dosen dan mahasiswa tunarungu. Hambatan dalam komunikasi isyarat juga termaksud dalam produk interaksi sosial. Berdasarkan hasil penelitian serta hasil observasi, didapati produk interaksi sosial dari komunikasi yang terjadi pada perkuliahan daring tidak lain yaitu penggunaan bahasa isyarat. Produk

komunikasi isyarat tidak efektif digunakan pada perkuliahan daring hal ini berdasarkan dari teori komunikasi efektif yang dikemukakan oleh Larson dan Knapp bahwa hasil penelitian menunjukkan salah satu faktor dari teori keefektifan komunikasi tidak terpenuhi, dimana dalam penggunaan produk komunikasi yaitu penggunaan bahasa, masih memiliki berbagai hambatan diantaranya yaitu hambatan jaringan internet yang tidak memadai hal ini yang menjadikan mahasiswa tunarungu tidak dapat menerima pesan secara maksimal. Bahasa isyarat aktif terjadi hanya antara penerjemah dan mahasiswa tunarungu saja bahwa mahasiswa tunarungu berkomunikasi dengan dosen memang tidak menggunakan bahasa isyarat sebab dosen tidak menguasai komunikasi menggunakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat digunakan oleh dosen hanya pada penyampaian kalimat penting. Hal ini yang menjadikan penerimaan pesan menggunakan komunikasi isyarat pada perkuliahan daring tidak efektif. Peneliti mendapati dalam proses pertukaran pesan antara dosen dan mahasiswa tunarungu, dibantu oleh penerjemah dimana penerjemah tersebut merupakan teman sekelas dari mahasiswa tunarungu yang dapat berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Proses penyaluran informasi pada perkuliahan daring mahasiswa tunarungu, tidak hanya menggunakan bahasa isyarat saja melainkan juga menggunakan komunikasi lain seperti komunikasi gerak bibir, komunikasi tulisan melalui kolom komentar, maupun komunikasi kombinasi. Hal ini dilakukan agar dapat mengembangkan serta meningkatkan kemampuan bicara pada mahasiswa tunarungu. Komunikasi kombinasi merupakan komunikasi yang menggabungkan komunikasi gerak bibir, komunikasi gerak tubuh, komunikasi menggunakan isyarat jari. Pada penelitian ini peneliti juga menemukan bahwa dalam menerima pesan dalam perkuliahan daring mahasiswa tunarungu menggunakan aplikasi Live Transcribe & Notivication dimana aplikasi ini dapat mengubah suara menjadi tulisan, dengan cara ketika perkulihan tersebut dilakukan dan pada saat dosen pengajar menyampaikan pesan maupun materi, mahasiswa tunarungu akan mengaktifkan aplikasi tersebut, kemudian meletakkannya di samping laptop, sehingga aplikasinya akan menangkap suara lalu akan mengubahnya dalam bentuk tulisan yang kemudian dapat dilihat dan dibahaca oleh mahasiswa tunarungu. Menurut informan dosen, penggunaan aplikasi Live Trascripte & Notification juga memiliki kelemahan yang dalam penggunaannya harus ada pendampingan dari dosen dan penerjemah karena bisa jadi aplikasi tersebut akan salah menangkap pesan yang disampaikan sehingga hal ini dapat berpengaruh pada pemaknaan pesan oleh mahasiswa tunarungu. Contohnya setelah aplikasi tersebut mengubah suara menjadi teks maka mahasiswa tunarungu akan menampilkan hasil terjemahan tersebut ke layar laptop yang kemudian akan dilihat apakah hasil terjemahan tersebut sudah sesuai dengan apa yang dimaksud, jika belum maka dosen akan mengoreksinya melalui bantuan penerjemah. Adapun beberapa gangguan yang peneliti dapatkan bahwa yang menjadikan produk komunikasi isyarat tidak efektif digunakan pada perkuliahan daring yaitu gangguan jaringan internet, seperti yang telah peneliti paparkan di atas bahwa komunikasi yang dilakukan dalam perkuliahan daring oleh mahasiswa tunarungu menggunakan komunikasi isyarat, komunikasi tulisan maupun komunikasi gerak bibir yang dapat meningkatkan kualitas bicara mahasiswa tunarungu, namun komunikasi isyarat perkuliahan daring memiliki gangguan pada jaringan internet dimana pesan yang disampaikan tidak akan tersalurkan dengan baik sehingga penerimaan pesan dalam bentuk simbol jari tidak terlalu efektif dilakukan pada perkuliahan daring. Terlebih lagi mahasiswa tunarungu berkomunikasi mengandalkan mata untuk melihat apa yang disampaikan. Salah satu contoh yang informan 5 (JK) sampaikan, ketika penerjemah menerjemahkan menggunakan komunikasi isyarat kemudian terjadi gangguan internet yang tidak stabil maka penerjemah akan mengulang kembali penyampaian pesan dari awal, dimana hal ini akan memakan waktu sehingga ketika perkuliahan tersebut tidak memungkinkan untuk dilanjutkan lagi secara daring maka mahasiswa akan diberikan tugas dan dosen akan memberikan materi dalam bentuk

PDF ke grup WhatsApp. Minimnya tingkat kepercayaan diri dari mahasiswa tunarung, hasil penelitian pada informan yang telah ditentukan bahwa ketika mahasiswa tunarung diberikan ruang untuk memberikan pertanyaan maupun diberikan kesempatan dalam berbicara mereka cenderung takut dan tidak berani berkomunikasi, sehingga diberikan dorongan terlebih dahulu dari penerjemah barulah mereka mau memberikan pendapat jika hal tersebut tidak berpengaruh maka dari penerjemah tidak akan memaksakan mereka untuk memberikan pendapat. Penerjemah akan mengarahkan mereka agar memberikan pertanyaan maupun menjawab dan kemudian mereka akan mengisyaratkan melalui ekspresi wajah yang menunjukkan mereka takut atau tidak mau untuk memberikan pendapat. Hal ini sesuai dengan contoh yang penerjemah sampaikan “ayo jawab dosen suruh menjawab, nd papa jawab saja, jangan takut, jawab jo” maka barulah mereka akan menjawab. Gaya penyampaian materi oleh dosen seperti ceramah, hasil wawancara dengan beberapa informan mahasiswa tunarung peneliti mendapati bahwa terkadang mahasiswa tunarung sulit memahami pesan jika penyampain materi oleh dosen seperti ceramah dan selanjutnya tidak ada penjelasan dari penerjemah. Terlepas dari gangguan yang ada dari dosen, penerjemah maupun mahasiswa tunarung juga punya solusi untuk mengatasi hal tersebut, misalnya setelah perkuliahan dosen akan memberikan tugas maupun materi sebagai pelengkap dari pembahasan yang tertunda tadi, adapun dari mahasiswa tunarung setelah perkuliahan mereka akan menghubungi penerjemah maupun mencari informasi melalui grup WhatsApp mata kuliah yang bersangkutan. Penerjemah tidak bisa fokus untuk menerjemahkan pesan, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan penerjemah, peneliti mendapati bahwa pada saat perkuliahan daring penerjemah tidak dapat fokus untuk menerjemahkan pesan menggunakan komunikasi isyarat, hal ini dikarenakan penerjemah tidak bisa menjangkau mahasiswa tunarung, yang mana penerjemah lebih terbiasa menerjemahkan jika mahasiswa tunarung dapat bertatap langsung dengan penerjemah, dalam perkuliahan daring penerjemah menggunakan *handphone* yang mana hanya menampilkan 4 partisipan *random* sehingga hal tersebut yang membuat penerjemah tidak bisa fokus dan tidak dapat menyampaikan pesan dengan baik kepada mahasiswa tunarung. Penerjemah dapat fokus hanya jika pada saat perkuliahan daring penerjemah menggunakan laptop hal ini dikarenakan laptop dapat menampilkan lebih banyak partisipan. 3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, premis ini membahas bagaimana pemaknaan individu dalam proses komunikasi yang dilakukan. Dari pernyataan informan mahasiswa tunarung dengan penerjemah yang telah ditentukan sebelumnya peneliti mendapati bahwa mahasiswa tunarung belum sepenuhnya memahami pesan yang disampaikan dikarenakan komunikasi isyarat antara lain komunikasi gerak bibir, gerak tubuh, tangan dan jari maupun komunikasi lain yang dilakukan pada saat perkuliahan daring ini memiliki berbagai hambatan sehingga berdampak pada pemahaman mahasiswa tunarung terhadap pesan yang disampaikan dalam perkuliahan daring. Pada premis ini komunikasi isyarat dosen pada perkuliahan daring tidak efektif terhadap mahasiswa dalam menginterpretasikan makna hal ini juga didasari dengan teori komunikasi efektivitas dikemukakan oleh Larson dan Knap dalam (Shen Shaduqien, 2020:12) yang mengatakan ada 3 faktor dimana dari ketiga faktor tersebut ada dua faktor yang tidak terpenuhi yaitu pesan dapat diterima dan dipahami sesuai dengan tujuan komunikator dan tidak adanya hambatan dalam menindak lanjuti pesan yang diterima. Dalam hasil penelitian menunjukkan kedua faktor ini tidak terpenuhi yang mana setelah menerima materi menggunakan komunikasi isyarat mahasiswa tidak memahami materi yang diterima dikarenakan dalam produk atau komunikasi yang isyarat yang digunakan dalam perkuliahan daring memiliki berbagai kendala dan juga tidak semua materi yang diterima difasilitasi oleh bahasa isyarat, hal ini yang menjadikan mahasiswa tunarung sulit dalam memahami materi pada saat perkuliahan daring. Dalam perkuliahan daring mahasiswa tunarung tidak dapat memahami pesan dengan baik hal ini yang menjadikan

penggunaan komunikasi isyarat pada perkuliahan daring kurang efektif untuk mahasiswa tunarungu memahami materi yang disampaikan, dimana hasil penelitian pada penerjemah menunjukkan bahwa tidak semua pesan dapat penerjemah sampaikan menggunakan bahasa isyarat sehingga dari pernyataan mahasiswa tunarungu menunjukkan bahwa, mereka tidak sepenuhnya memahami materi yang disampaikan dikarenakan tidak semua mahasiswa tunarungu dapat memahami isi materi yang disampaikan tanpa menggunakan bahasa isyarat. Sesuai dengan pernyataan dari salah satu informan yang mengaku bahwa keterbatasan dirinya terhadap bahasa yang membuat dirinya tidak terlalu memahami pesan yang disampaikan jika tidak difasilitasi bahasa isyarat. Terlebih lagi penerjemah kurang mampu menjelaskan semua materi yang dosen berikan pada perkuliahan daring sehingga hanya sedikit yang dapat dipahami oleh mahasiswa tunarungu. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara yang dilakukan pada informan dosen didapati rata-rata menunjukkan hasil bahwa pemahaman mahasiswa tunarungu dapat dilihat dari hasil tugas yang dikumpulkan maupun dari hasil ujian yang diberikan oleh dosen, sehingga dari situ dosen dapat melihat apakah apa yang diberikan dosen betul-betul dipahami atau tidak. Ketika diberikan tugas mahasiswa tunarungu akan melaksanakan hal yang diperintahkan, sehingga menurut beberapa informan dosen bahwa komunikasi isyarat, serta komunikasi, gerak bibir, komunikasi tulisan lebih efektif jika dilakukan secara *offline*, namun hal ini cukup membantu mahasiswa tunarungu memahami komunikasi pada saat perkuliahan daring, dan dengan dilatihnya mahasiswa tunarungu dalam menggunakan komunikasi isyarat serta menggunakan komunikasi kombinasi, komunikasi tulisan mahasiswa tunarungu sudah bisa berkomunikasi tanpa tergantung pada bahasa isyarat saja. Berdasarkan hasil pembahasan diatas maka penelitian ini dapat dikatakan tidak efektif hal ini dapat dilihat berdasarkan dari teori efektivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Larson dan Knapp dimana keefektivitas komunikasi dapat dilihat berdasarkan pesan dapat diterima dan dipahami sesuai dengan tujuan komunikator, pada komunikasi isyarat yang dilakukan menunjukkan adanya respon dari mahasiswa tunarungu ketika pesan tersebut disampaikan oleh dosen melalui penerjemah, responnya berupa mahasiswa tunarungu memperhatikan gerak bibir dosen ketika sedang menjelaskan dan selanjutnya pesan yang diterima dibuktikan dengan perbuatan atau tindakan, tindakan dari mahasiswa tunarungu yaitu membuat tugas yang diberikan dan mencari informasi tentang materi melalui grup WhatsApp serta memberikan pertanyaan dan jawaban melalui komunikasi tulisan, namun proses komunikasi isyarat dosen pada perkuliahan daring mahasiswa tunarungu memiliki berbagai hambatan yang tidak dapat dihindari serta tidak semua materi disampaikan menggunakan bahasa isyarat, sehingga hal ini yang menjadikan mahasiswa tunarungu kurang mampu menginterpretasikan atau memahami materi yang diterima pada saat perkuliahan daring dilakukan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab Efektivitas komunikasi isyarat dosen pada perkuliahan daring mahasiswa tunarungu Jurusan Pendidikan Khusus di Universitas Negeri Manado. 1. Komunikasi isyarat perkuliahan daring cukup efektif terhadap respon yang diberikan oleh mahasiswa tunarungu hal ini dilihat dari adanya respon yang diberikan oleh mahasiswa tunarungu seperti memberikan pertanyaan atau jawaban melalui kolom komentar, memberikan respon dengan mengerjakan dan mengumpulkan tugas, memberikan respon tindakan seperti menghubungi penerjemah atau teman sekelas melalui grup WhatsApp untuk mendapatkan informasi tentang materi yang dibahas. 2. Produk komunikasi isyarat pada perkuliahan daring yaitu materi dan penggunaan bahasa isyarat tidak efektif digunakan pada perkuliahan daring dikarenakan dalam penggunaannya pada perkuliahan daring masih memiliki berbagai hambatan dimana

hambatan utamanya merupakan gangguan jaringan internet yang merupakan media penghubung utama komunikasi, komunikasi isyarat aktif terjalin hanya antara penerjemah dan mahasiswa tunarungu, sehingga pada perkuliahan daring tidak hanya menggunakan komunikasi isyarat saja tetapi juga ada komunikasi lain yang digunakan seperti komunikasi dalam bentuk tulisan melalui aplikasi, penyampaian materi melalui Pavor Point, penyampaian materi melalui kolom komentar. 3. Pada saat perkuliahan daring mahasiswa tunarungu tidak mampu memahi materi yang disampaikan menggunakan komunikasi isyarat hal ini karena adanya hambatan pada proses komunikasi isyarat perkuliahan daring sehingga komunikasi isyarat tidak efektif untuk mahasiswa tunarungu memahami pesan yang diterima pada perkuliahan daring. Maka inti dari kesimpulannya, bahwa komunikasi isyarat yang dilangsungkan bersebut prosesnya berjalan dengan baik namun pada proses terjadinya komunikasi isyarat terdapat beberapa hambatan yang memang tidak dapat dihindari, hambatan-hambatan inilah yang menjadikan para mahasiswa tunarungu tidak mampu memahami atau menginterpretasikan secara langsung pesan yang dikomunikasikan dalam perkuliahan daring. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi isyarat dosen pada perkuliahan daring mahasiswa tunarungu tidak efektif. **Saran;** Saran yang dapat peneliti berikan yaitu: 1. Mahasiswa tunarungu diharapkan agar lebih aktif lagi dalam merespon komunikasi yang terjadi pada perkuliahan daring, agar hal tersebut juga dapat menjadi tolak ukur dosen mengidentifikasi bahwa apa yang dosen sampaikan benar-benar dipahami oleh mahasiswa tunarungu. 2. Untuk dosen pengajar disarankan ada baiknya bisa berbahasa isyarat agar komunikasi kepada mahasiswa tunarungu lebih maksimal lagi dan dalam penyampaian materi diharapkan dosen terus menampilkan Pavor Point sehingga mahasiswa tunarungu dapat melihat dan tau apa yang sedang dibahas. 3.

Bagi instansi diharapkan dapat memfasilitasi penerjemah yang professional bagi mahasiswa tunarungu agar memaksimalkan pesan yang diterima oleh mahasiswa tunarungu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. 2008. *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. Mediator. 9(2): 307 dan 3012.
- Aji, C. P. Dkk. 2021. *Analisis Pemanfaatan Google Classroom Dalam Pembelajaran Daring di SMKN Ngadirojo*. Jurnal Pendidikan Informatika. 7(10): 4-5.
- Amirul, G dan Hardinata, R. 2017. *Pengembangan Mobile Learning Bagi Pembelajaran*. Jurnal kesejahteraan keluarga dan Pendidikan. 04(02):98.
- Aprilia, A. (2022). *Respon Orang Tua Terhadap Media Komunikasi Pembelajaran Daring Pada Anaknya Berkebutuhan Khusus Di SLB Pekanbaru*. Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Vol 1, No 2. <http://repository.uin-suska.ac.id/58145/>
- Asvira, M. Y dan Nurhastuti. (2021). *Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Anak Tunarungu Pada Masa Pandemi Covid-19 di SLB Al Azhar Bukittinggi*. Universitas Negeri Padang. Vol 9, No 1. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/111542>
- Haenudin. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Halik, A. 2013. *Komunikasi Massa*. Makassar: Alauddin Ubiversity Press.
- Judutha, C. 2018. *Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Virtual Anti Hoaks Untuk Mengurangi Penyebaran Hoaks*. Jurnal Pikom. 19(1): 22.

- Kustawan, D. dan Mulyani, Y. 2013. *Mengenal Pendidikan Khusus & Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Mulyana, D. 2016. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. XV. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Naden, A. dan Irwansyah. 2021. *Efektivitas Komunikasi Dalam Pembelajaran Online*. *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis*. 3(1): 56-57.
- Nofrion. 2018. *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori Dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nugroho, C. 2020. *Cyber Society, Teknologi, Media Baru, Dan Disrupsi Informasi*. Jakarta: Kencana.
- Nurhadi, Z. F. 2017. *Teori komunikasi kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Putri, A. N. A dan Irwansyah. (2021). *Efektivitas Komunikasi Dalam Pembelajaran Online*. Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia. Vol 3, No 1. <http://jurnal.unidha.ac.id/index.php/jteksis/article/view/184>
- Rahmawati, D. 2018. *Panduan Bahasa Isyarat: Untuk Pendamping Penyandang Tuli*. Tangerang Banten: CV Albasil Aksara.
- Saputra, S. 2020. *Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Kegiatan Pembelajaran Melalui Media Whatsapp Group*. *Jurnal Professional FIS UNIVED*. 7(1): 14.
- Shadiqien, S. 2020. *Efektivitas Komunikasi Virtual Pembelajaran Daring Dalam Masa PSBB*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 3(1):12
- Smith, J. 2021. *Interaksionisme Simbolik, Idiografi Dan Studi Kasus: Rethinking Psychology*. Bandung: Nusamedia.
- Sugiyono dan Lestari, P. 2021. *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, Analisis Teks, Cara Menulis Artikel Untuk Jurnal Nasional dan Internasional)*. Bandung: Alfabeta.
- Triyono, A. 2021. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.